

Implementasi *Photovoice* dalam Komunitas Tuli: Fotografi sebagai Medium Komunikasi Visual

Yosephien Reynalda Prananda Wibowo*, Hafiz Aziz Ahmad

Magister Desain, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung
Jl. Ganesha 10, Bandung, INDONESIA

*Penulis korespondensi

Article Info:

Submitted: April 25, 2024

Reviewed: May 25, 2024

Accepted: June 03, 2024

Corresponding Author:

**Yosephien Reynalda Prananda
Wibowo**

Magister Desain, Fakultas Seni
Rupa dan Desain, Institut
Teknologi Bandung, Jl. Ganesha
10, Bandung, INDONESIA
Email: nanda99wibujurnal@gmail.com

Abstrak

Individu dalam komunitas tuli menghadapi tantangan unik dalam berkomunikasi karena memiliki keterbatasan komunikasi verbal. Komunikasi verbal seringkali tidak memadai untuk menyampaikan pengalaman dan perasaan, sehingga dibutuhkan sarana bagi individu tuli menyampaikan pengalaman melalui medium visual yakni fotografi. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengimplementasian fotografi sebagai medium komunikasi visual pada kegiatan *photovoice* dalam komunitas Tuli, serta melihat bagaimana fotografi dapat menjadi ekspresi bagi yang tuli. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian partisipatif dan eksploratif untuk memahami bagaimana pengimplementasian *photovoice* dalam komunitas tuli. *Photovoice* merupakan metode untuk individu mengidentifikasi, mempresentasikan dan memperkuat komunitas melalui teknik fotografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahapan *photovoice* yang diimplementasi dapat disesuaikan dengan kebutuhan penelitian dan dapat digunakan secara lebih luas dan menciptakan peluang partisipasi yang lebih inklusif. Disimpulkan, bahwa pengimplementasian fotografi dalam kegiatan *photovoice* memberikan kontribusi positif sebagai medium komunikasi visual bagi komunitas tuli dan dapat menciptakan narasi yang kuat yang mungkin sulit diungkapkan melalui kata-kata verbal.

Kata kunci: fotografi, *photovoice*, medium komunikasi visual, tuli.

Abstract

Individuals in the deaf community face unique challenges in communication due to limitations in verbal communication. Verbal communication often fails to convey their experiences and feelings adequately. Thus, there is a need for individuals in the deaf community to express their experiences through visual mediums such as photography. This article aims to explore the implementation of photography as a visual communication medium in photovoice activities within the deaf community and to examine how photography can serve as an expression for the deaf. This research employs a qualitative approach with a participatory and exploratory research design to understand how the implementation of photovoice occurs within the deaf community. Photovoice is a method for individuals to identify, present, and empower communities through photography techniques. The research results indicate that the implemented stages of photovoice can be tailored to the research needs and can be used more widely, creating more inclusive participation opportunities. It is concluded that the implementation of photography in photovoice activities provides a positive contribution as a visual communication medium for the deaf community and can create strong narratives that may be difficult to express through verbal words.

Keywords: photography, photovoice, visual communication medium, deaf

This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



Pendahuluan

Individu dalam komunitas tuli menghadapi tantangan unik dalam berkomunikasi karena memiliki keterbatasan komunikasi verbal. Hilangnya sebagian atau keseluruhan kemampuan untuk mendengar pada seorang yang tuli dalam melaksanakan suatu kegiatan juga dapat menghambat proses komunikasi (Somantri, 2006). Keterbatasan ini tidak hanya membatasi kemampuan mereka untuk berbicara, namun juga mempengaruhi partisipasi mereka dalam kegiatan sehari-hari. Dalam proses komunikasi, seorang yang tuli membutuhkan penyesuaian diri terhadap lingkungan sekitarnya agar tidak menghambat interaksi sosial. Menurut Tri Dayakisni (2003), interaksi sosial berperan sebagai hubungan antar orang per orang atau dengan kelompok manusia dan dibutuhkan oleh setiap manusia, termasuk bagi yang tuli. Dengan keterbatasan yang dimilikinya, seseorang yang tuli mengalami kendala dalam membangun koneksi emosional dan kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam berbagai kehidupan komunitas.

Menurut Sharmita (dalam Rapisa, 2020), dampak langsung dari seseorang yang tuli adalah terhambatnya komunikasi verbal atau lisan, baik secara berbicara (ekspresif) maupun memahami pembicaraan orang lain (reseptif). Oleh karena itu, individu tuli sering mengalami kecemasan, kebingungan, ketakutan dan mengalami berbagai konflik. Komunikasi verbal seringkali tidak memadai untuk menyampaikan pengalaman dan perasaan mereka. Dalam kesehariannya, individu tuli menggunakan bahasa isyarat dan tulisan sebagai medium komunikasi. Metode alternatif komunikasi menjadi suatu kebutuhan yang mendesak untuk memberikan peluang lebih luas kepada mereka dalam berpartisipasi aktif dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, visual merupakan salah satu aspek yang dapat membantu Tuli untuk berkomunikasi dengan efektif (Alias et al., 2019).

Salah satu metode penelitian partisipatif yang dapat membuka peluang bagi individu Tuli untuk menyampaikan perasaan mereka melalui medium visual adalah *photovoice*. *Photovoice* dapat memberikan pemahaman mendalam tentang realitas individu tuli dengan memanfaatkan kekuatan gambar untuk menyampaikan pesan dan cerita. *Photovoice* terletak pada kemampuannya agar individu tuli dapat "berbicara" melalui gambar-gambar yang mereka ambil. Melalui *photovoice*, partisipan mengidentifikasi, mendokumentasikan, serta menampilkan kekuatan dan kekhawatiran komunitas dari perspektif anggota komunitas sendiri melalui penggunaan teknologi fotografi (Wang & Burris, 1997). Dengan menggunakan fotografi sebagai alat komunikasi, mereka dapat menceritakan ceritanya sendiri, memperkuat suara, dan memberikan wawasan yang lebih kaya tentang kehidupan mereka, yang mungkin sulit diungkapkan melalui kata-kata secara verbal.

Komunikasi visual dapat menjadi alternatif yang efektif karena dapat menyampaikan pesan, terutama dalam konteks di mana komunikasi verbal menghadapi kendala. Fotografi berperan sebagai medium untuk menyampaikan kehendak atau maksud tertentu kepada pihak lain dengan penggunaan medium penggambaran yang dapat terbaca oleh indera penglihatan. Keunikan foto terletak pada kemampuannya yang kuat untuk menyampaikan emosi, menangkap nuansa, dan menggambarkan pengalaman dengan cara yang dapat dipahami oleh penerimanya. Secara tidak langsung, komunikasi visual dapat menjadi sarana untuk mengungkapkan gagasan dan emosi manusia (Ismail et al., 2010). Dengan menggunakan bahasa visual, foto memberikan kemampuan kepada mereka untuk berkomunikasi tanpa batasan linguistik, membuka pintu bagi pengalaman mereka untuk diterima dan dipahami.

Pengimplementasian *photovoice* dapat menjadi salah satu cara untuk memantik perubahan positif dalam komunitas tuli dengan memberikan medium komunikasi untuk berbagi cerita melalui fotografi. Tidak hanya sebagai metode penelitian, *photovoice* dapat merangsang kesadaran individu tuli untuk berpartisipasi aktif untuk dapat berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Meskipun *photovoice* telah digunakan dalam konteks berbagai kelompok, penelitian yang memfokuskan pada implementasi *photovoice* dalam komunitas tuli masih terbatas. Penelitian mendalam mengenai pengimplementasian fotografi sebagai medium komunikasi visual pada komunitas Tuli perlu dieksplorasi lebih lanjut. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengimplementasian fotografi sebagai medium komunikasi visual pada kegiatan *photovoice* dalam komunitas tuli, serta melihat bagaimana fotografi dapat menjadi ekspresi bagi yang tuli.

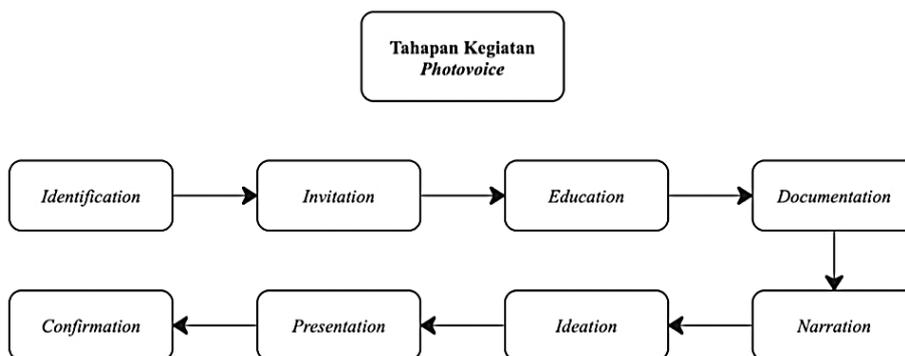
Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *photovoice* yang merupakan salah satu bentuk *participatory action research* dimana partisipan penelitian diajak untuk mendokumentasikan aspek kehidupan mereka melalui fotografi dan kemudian memberikan penjelasan tertulis atau lisan atas gambar yang mereka buat. *Photovoice* juga dapat digunakan sebagai sarana dan pemantik penelitian partisipatif dalam rangka memberdayakan kelompok terpinggirkan. Melalui *photovoice*, partisipan mengidentifikasi, mendokumentasikan, serta menampilkan kekuatan dan kekhawatiran komunitas dari perspektif anggota komunitas sendiri melalui penggunaan teknologi fotografi (Wang and Burris, 1997). Menurut Latz dan Mulvihill (2017), dalam bukunya yang berjudul *Photovoice Research in Education and Beyond: A Practical Guide from Theory to Exhibition*, secara prosedural tahapan *photovoice* dibagi menjadi 8 tahap yakni: *identification, invitation, education, documentation, narration, ideation, presentation* dan *confirmation*. Penelitian ini menggunakan referensi kegiatan *photovoice* dari Latz dan Mulvihill karena tahapan yang ada merupakan tahapan yang paling baru dan relevan dalam studi ini.

Pembahasan

Pengimplementasian fotografi sebagai medium komunikasi visual dilakukan dengan cara menerapkan *photovoice* dalam Komunitas Karya Seni Tuli. Komunitas Karya Seni Tuli merupakan salah satu komunitas tuli di Bandung yang terbentuk atas dasar kesamaan hobi & latar belakang dari teman - teman tuli. Hal tersebut menjadikan komunitas Karya Seni Tuli sebagai wadah untuk bersilaturahmi bagi para anggota-anggotanya serta sebagai wadah untuk menyalurkan dan mengembangkan minat seni dari teman-teman yang tuli dengan cara yang positif. Tidak hanya melibatkan Teman Tuli, semua kalangan seperti Teman Dengar juga dapat terlibat dalam kegiatan Komunitas Karya Seni Tuli. Kegiatan yang biasa dilakukan komunitas tersebut antara lain pengembangan minat seni dan pembelajaran Bahasa Isyarat bagi Teman Dengar yang ingin belajar. Kegiatan seni yang dilakukan di dalam komunitas tersebut merupakan salah satu cara Teman Tuli untuk berkomunikasi dengan Teman Dengar.

Tahapan kegiatan *photovoice* dijabarkan dalam Gambar 1.



Gambar 1. Tahapan *photovoice*
Sumber: Dokumentasi pribadi

Identification

Pada tahap *identification*, peneliti harus mengidentifikasi dan mengumpulkan data awal untuk mengidentifikasi topik atau masalah yang akan dieksplorasi atau dibahas. Pengumpulan data awal dilakukan menggunakan teknik analisis data dan dilakukan secara sistematis untuk mempermudah peneliti dalam memperoleh kesimpulan data awal. Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiono, 2015), penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis data saat berada di lapangan maupun setelahnya. Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, studi literatur dan wawancara sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Kemudian dari hasil data awal, akan dilakukan identifikasi masalah dengan cara menyebar kuesioner kepada anggota komunitas mengenai permasalahan yang sering dialami dan bersifat deskriptif. Kuesioner dibagi menjadi 4 bagian yakni pembukaan, form persetujuan, data diri dan pertanyaan.

Observasi merupakan salah satu dasar fundamental dari semua metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, khususnya menyangkut ilmu-ilmu sosial dan perilaku manusia (Adler dan Adler, 1987). Pada tahap ini, peneliti melakukan observasi sebanyak dua kali. Observasi yang dilakukan merupakan observasi partisipan, di mana orang yang mengadakan observasi turut ambil bagian dalam kehidupan orang-orang yang diobservasi. Umumnya observasi partisipan dilakukan untuk penelitian yang bersifat eksploratif karena dapat menyelidiki perilaku individu dalam situasi sosial seperti cara hidup, hubungan sosial dalam masyarakat, dan lain-lain (Hasanah, 2016). Selama observasi pertama, peneliti memperhatikan interaksi antara anggota komunitas. Menariknya, anggota komunitas terdiri Teman Tuli dan Teman Dengar. Namun, dalam kegiatan tersebut, hanya anggota Teman Tuli yang hadir dan berpartisipasi. Meskipun terdapat beberapa kendala, seperti ketidakhadiran anggota Teman Dengar, komunikasi dan interaksi antara peneliti dan Teman Tuli di dalam komunitas berjalan dengan baik. Peneliti berkenalan dan berinteraksi dengan anggota komunitas, sekaligus belajar bahasa isyarat dengan menggunakan tulisan.

Pada observasi kedua, anggota komunitas berkontribusi dalam suatu acara pameran. Acara ini tidak hanya menjadi ajang pameran seni, tetapi juga memberikan kesempatan bagi Teman Tuli untuk membuka tenant dan berjualan karya-karya mereka. Kontribusi Teman Tuli dalam pameran dan penyewaan *tenant* cukup mencolok dan beragam. Mereka menampilkan kreativitasnya dalam berbagai bentuk seni, mencakup lukisan, ilustrasi, dan kerajinan tangan. Meskipun terdapat keterlibatan yang cukup signifikan dari Teman Tuli, peneliti mencatat bahwa interaksi komunikatif lebih sering terjadi di antara sesama Teman Tuli daripada dengan Teman Dengar. Meskipun terdapat beberapa kendala, seperti minimnya partisipasi Teman Dengar, kesan keseluruhan observasi menunjukkan bahwa interaksi dan komunikasi dalam komunitas Karya Seni Tuli berjalan baik. Observasi ini memberikan gambaran yang cukup jelas tentang dinamika internal

komunitas dan dapat menjadi dasar peneliti untuk mengetahui proses komunikasi melalui medium komunikasi visual serta pengembangan komunitas.

Studi literatur dapat ditempuh dengan jalan mengumpulkan referensi yang terdiri beberapa penelitian terdahulu yang kemudian dikompilasi untuk menarik kesimpulan (Mardalis, 1999). Dengan mengkaji literatur yang ada tentang fotografi, *photovoice*, medium komunikasi visual, individu yang tuli kemudian menganalisisnya untuk mendapatkan sebuah penelitian yang mendalam mengenai dampak dan potensi fotografi. Di samping itu dengan menggunakan studi pustaka penulis dapat memperoleh informasi tentang teknik-teknik penelitian yang diharapkan. Dari studi literatur yang sudah dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa fotografi memiliki peran penting sebagai medium komunikasi dan terapeutik dalam konteks komunitas tunarungu. Foto diakui sebagai cara efektif untuk bercerita dan mengekspresikan perasaan. Aspek-aspek seperti warna, objek dan cerita dalam foto, bersama dengan penggunaan bahasa isyarat dan ekspresi, menjadi kunci dalam komunikasi tunarungu. Selain itu, *photovoice* dipilih karena membantu seseorang yang tuli untuk mengungkapkan perasaannya melalui visual. Proses penafsiran foto dan penggunaan metode ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan komunikasi dan ekspresi diri dalam komunitas.

Wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan yang mengarah pada kedalaman informasi serta dilakukan dengan cara tidak secara formal terstruktur. Wawancara mendalam dapat dilakukan pada waktu dan kondisi konteks yang dianggap paling tepat guna mendapat data yang rinci, jujur dan mendalam (Sugiyono, 2012). Wawancara ini dilakukan dengan dua anggota utama Komunitas Karya Seni Tuli, yakni ketua dan wakil ketua komunitas. Selain itu, untuk mempermudah wawancara terdapat juru bahasa isyarat.

Ketua komunitas menjelaskan bahwa komunitas tersebut dibentuk untuk memenuhi kebutuhan Teman Tuli dalam bidang seni, khususnya dalam bidang ilustrasi dan kegiatan seni lainnya. Menurutnya, terdapat berbagai hambatan Teman Tuli dalam berkomunikasi seperti kurangnya rasa percaya diri, ketergantungan pada orang lain, ketakutan untuk berkomunikasi, serta pengalaman diskriminasi dari Teman Dengar. Selain itu, terdapat catatan penting adalah bahwa mayoritas Teman Tuli tidak dapat menggunakan bahasa baku secara lancar, sehingga komunikasi dalam bahasa non formal menjadi kunci untuk memahami konsep yang diungkapkan, meskipun struktur kalimat tidak selalu sempurna. Secara keseluruhan, wawancara memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai kebutuhan, permasalahan, dan harapan komunitas.

Setelah melakukan observasi, studi literatur dan wawancara, dilakukan identifikasi masalah dengan cara menyebar kuesioner kepada anggota komunitas mengenai permasalahan yang sering dialami dan bersifat deskriptif. Kuesioner dibagi menjadi 4 bagian yakni pembukaan, form persetujuan, data diri dan pertanyaan. Pelaksanaan pembagian kuesioner juga beriringan dengan kegiatan berkomunikasi atau wawancara singkat melalui grup Whatsapp untuk menggali lebih dalam mengenai pertanyaan yang telah diajukan serta sebagai bentuk validitas data. Setelah data kuesioner dan wawancara terkumpul, peneliti akan melakukan proses analisa dan mengelompokkan apa saja problem yang sering dialami teman tuli. Permasalahan yang paling sering dialami akan menjadi topik dalam kegiatan *photovoice*. Gambar 2 merupakan diagram mengenai topik permasalahan yang sering dialami oleh Teman Tuli.

Apa masalah yang paling sering dialami dalam berkomunikasi dengan orang Dengar?

7 responses



Gambar 2. Diagram topik permasalahan

Sumber: Dokumentasi pribadi

Setelah melaksanakan kuesioner, hasilnya menunjukkan bahwa masalah yang sering dihadapi oleh teman-teman tuli adalah ketidaknyamanan dalam berkomunikasi akibat adanya hambatan. Poin ini menjadi sorotan utama karena mencerminkan tantangan yang dihadapi dalam interaksi sehari-hari. Melalui diskusi melalui grup *Whatsapp*, diputuskan untuk mengangkat tema besar yakni "*Breaking the Silence*". Tema ini dipilih dengan harapan dapat membantu teman-teman tuli untuk mengatasi rasa tidak nyaman dalam berkomunikasi dan mendorong mereka untuk bersuara, menyuarakan pendapat, dan melibatkan diri lebih aktif dalam berbagai interaksi. Diharapkan kegiatan *photovoice* mendatang, hal ini dapat menjadi wadah bagi mereka untuk mengatasi ketidaknyamanan, meningkatkan rasa percaya diri, dan memotivasi untuk lebih aktif menyuarakan pemikiran dan pendapatnya kepada orang lain.

Invitation

Pada tahap ini, peserta kegiatan *photovoice* dipilih sesuai dengan latar belakang yang sama yakni seseorang yang tuli dan memiliki masalah dalam komunikasi sehari-hari. Pada penelitian ini, fasilitator pertama merupakan seorang praktisi kegiatan terapeutik yang memiliki pengalaman dalam kegiatan serupa. Fasilitator ke dua merupakan peneliti, di mana peneliti ikut serta dan ambil bagian untuk mengobservasi secara langsung bagaimana komunikasi yang terjadi saat pengambilan data. Selain itu, juru bahasa isyarat berperan sebagai penerjemah komunikasi antara Teman Tuli dan Teman Dengar, dalam hal ini adalah fasilitator. Jumlah responden yang dipilih sebanyak 7 orang, mengingat kegiatan ini bersifat *participatory action* di mana akan banyak dilakukan komunikasi intensif dan kondusif antara fasilitator dan Teman Tuli. Tabel 1 merupakan data peserta yang namanya telah disamarkan demi menjaga privasi.

Tabel 1. Data peserta kegiatan *photovoice*

Inisial	Umur	Domisili	Domisili
RNU	25	Bandung	Mendengar Mendengar sedikit sekali suara (Sedang)
GSAL	22	Bandung	Mendengar Mendengar sedikit sekali suara (Sedang)
AS	25	Bandung	Masih bisa mendengar suara namun kurang jelas / HoH (Ringan) Masih
TM	48	Bandung	bisa mendengar suara namun kurang jelas / HoH (Ringan)
AHQ	28	Bandung	Masih bisa mendengar suara namun kurang jelas / HoH (Ringan)
KMR	18	Bandung	Total tidak bisa mendengar (Berat)
MP	43	Bandung	Total tidak bisa mendengar (Berat)

Dalam rangka menginformasikan kegiatan *photovoice*, penyebaran poster telah dilakukan di dalam grup Karya Seni Tuli yang terdiri dari anggota Teman Tuli dan Teman Dengar. Poster tersebut disusun dengan cermat untuk memastikan bahwa pesan yang ingin disampaikan tersampaikan dengan jelas. Selain itu, sebagai upaya meningkatkan pemahaman terdapat lampiran video bahasa isyarat. Video tersebut dirancang dengan baik, termasuk caption untuk memastikan pesan yang disampaikan tetap dapat diakses dan dimengerti oleh seluruh anggota komunitas, khususnya Teman Tuli. Isi video mencakup perkenalan dari Ketua Komunitas Karya Seni Tuli, yang memberikan wawasan singkat tentang kegiatan yang akan diadakan. Selain itu, perkenalan fasilitator disertakan untuk memperkenalkan pihak yang akan membimbing dan mendukung kegiatan tersebut.

Sebagai langkah awal, tujuh peserta kegiatan *photovoice* diundang dalam sebuah grup yang berguna sebagai medium berkomunikasi antara fasilitator dan Teman Tuli. Selain itu, dalam tahap ini Teman Tuli diminta untuk berpartisipasi dengan mengumpulkan foto yang mereka sukai dan tidak sukai melalui Google Drive yang kemudian akan diceritakan di hari pertama kegiatan. Langkah ini diambil untuk melibatkan anggota komunitas secara aktif sejak awal, menciptakan suasana kolaboratif dan mempersiapkan materi yang akan digunakan dalam kegiatan selanjutnya.

Education

Tahap ini dilakukan pada satu kali pertemuan antara tujuh Teman Tuli, fasilitator, juru bahasa isyarat, dan juga peneliti. Tahap ini merupakan tahap perkenalan dengan pihak yang terlibat dan edukasi mengenai *photovoice* dan fotografi menggunakan kamera *handphone*. Selain itu, terdapat ideasi dan pengumuman terkait tugas yang akan dikumpulkan untuk diceritakan di pertemuan berikutnya. Pada tahap ini, fasilitator memegang kendali penuh selama kegiatan berlangsung. Juru bahasa isyarat berperan sebagai jembatan Teman Tuli dan fasilitator untuk berkomunikasi. Kegiatan pertama yang dilakukan adalah perkenalan diri menggunakan foto. Tahap ini merupakan langkah awal agar fasilitator dan Teman Tuli dapat berinteraksi dan lebih terbuka. Selain itu, dengan memperkenalkan diri dan menceritakan foto yang disukai dan tidak disukai, Teman Tuli memiliki gambaran mengenai kegiatan *photovoice*. Setiap peserta secara bergiliran memperkenalkan diri mulai dari nama, umur, asal, sekolah, universitas atau pekerjaan dan menceritakan foto. Di sini, fasilitator dan Teman Tuli lainnya juga dapat menanggapi atau bertanya mengenai apa yang telah diceritakan. Tahap ini merupakan salah satu sarana komunikasi Teman Tuli untuk saling berkenalan dan mengekspresikan diri.

Kemudian penyampaian materi mengenai fotografi menggunakan kamera *handphone* disampaikan oleh fasilitator. Hal tersebut menjadi pengalaman pembelajaran fotografi pertama bagi Teman Tuli. Dalam sesi tersebut, fasilitator memberikan penjelasan menyeluruh mengenai fotografi menggunakan kamera *handphone*. Tidak hanya itu, Teman Tuli juga diajak untuk belajar sedikit mengenai sejarah fotografi, memahami fungsi kamera *handphone*, serta mempelajari berbagai tips dan trik untuk menghasilkan foto yang menarik. Suasana belajar tidak hanya berhenti pada penjelasan teoritis, tetapi fasilitator juga menciptakan pengalaman langsung dengan memberikan kesempatan kepada Teman Tuli untuk mencoba praktek langsung menggunakan kamera *handphone* mereka. Hal ini memberikan rasa inklusivitas dalam pembelajaran, di mana setiap peserta dapat merasakan langsung penggunaan kamera *handphone*. Tidak lupa, fasilitator juga memandu interaksi di antara peserta melalui sesi diskusi. Diskusi ini menjadi wadah untuk bertukar pengalaman, saling memberikan tips, dan mendukung satu sama lain dalam memahami konsep fotografi. Adanya komunikasi yang aktif dan interaksi yang saling membantu menjadi kunci utama dalam pembelajaran fotografi ini.

Materi kedua disampaikan oleh fasilitator yang merupakan praktisi terapeutik fotografi. Dalam sesi ini, fasilitator mengenalkan konsep *photovoice* kepada Teman Tuli, memberikan penjelasan menyeluruh tentang apa itu *photovoice*, tujuan dari penggunaannya, fungsi, serta memberikan contoh konkret. Seiring dengan penjelasan, fasilitator juga mempresentasikan berbagai hasil karya *photovoice* sebagai ilustrasi keberhasilan konsep ini dalam mengungkapkan cerita melalui gambar. Munculnya banyak pertanyaan selama sesi diskusi menunjukkan tingginya minat dan keterlibatan peserta dalam memahami serta mengaplikasikan konsep *photovoice*. Materi ini tak hanya memberikan wawasan mendalam mengenai *photovoice*, tetapi juga merangsang semangat dan kreativitas peserta, terutama Teman Tuli, dalam mengekspresikan diri melalui medium yang visual dan bermakna.

Pada akhir sesi, fasilitator mengajak Teman Tuli untuk berbagi ide mengenai topik yang ingin diangkat dalam tema foto. Topik yang diangkat merupakan tema kegiatan yakni mengenai komunikasi. Teman Tuli secara bergantian menceritakan satu persatu ide-ide mereka dan mengekspresikan ide-ide kreatif mereka melalui bahasa isyarat dan ekspresi wajah. Dari 7 orang Teman Tuli, terdapat beberapa tema utama yang ingin diangkat misalnya terkait teman, keluarga dan masa lalu. Setelah melakukan ideasi, fasilitator memberikan pengumuman tugas untuk minggu depan. Setiap peserta diminta untuk membawa foto yang menggambarkan tema yang sudah disampaikan sebelumnya, yaitu mengenai komunikasi.

Documentation

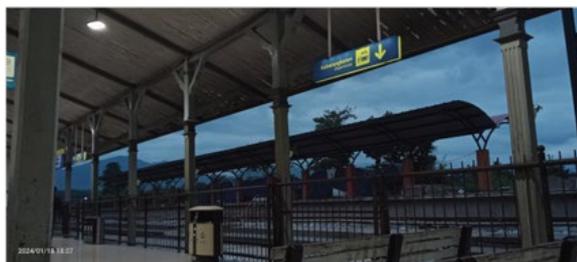
Dalam tahap ini, Teman Tuli diminta untuk mengerjakan tugas rumah yang telah diberikan. Proses pengerjaan tugas ini dijadwalkan selama satu minggu, hal tersebut dirancang untuk memberikan kesempatan kepada anggota komunitas untuk mengekspresikan diri melalui fotografi. Hasil karya foto yang dihasilkan oleh Teman Tuli akan dikumpulkan melalui platform Google Drive. Penggunaan Google Drive diadopsi untuk memudahkan pengumpulan dan pengorganisasian hasil karya, serta memastikan kerjasama kolaboratif dalam satu tempat yang terpusat. Setelah proses pengumpulan selesai, hasil foto akan dicetak untuk kemudian didiskusikan pada pertemuan selanjutnya. Di tahap tersebut, Teman Tuli dapat membahas pesan dan cerita yang ingin diungkapkan melalui setiap karya. Melalui kegiatan ini, diharapkan akan terjadi pertukaran ide dan pengalaman di antara teman tuli, memperkaya pandangan mereka terhadap seni dan komunikasi visual.

Narration

Pada tahap ini, hasil foto yang telah diambil oleh Teman Tuli akan dicetak dan didiskusikan dalam kelompok bersama fasilitator. Pada tahap ini Teman Tuli bercerita mengenai foto yang mereka kumpulkan secara bergantian. Teman Tuli secara spontan bercerita mengenai foto tersebut, namun fasilitator juga memiliki instrumen sebagai landasan berdiskusi dalam kelompok yaitu dengan teknik *SHOWeD*. Fasilitator dapat menjadi pemantik diskusi dalam kelompok dengan menanyakan pertanyaan-pertanyaan sesuai dengan teknik *SHOWeD*. Adapun pertanyaan yang akan menjadi dasar diskusi adalah sebagai berikut: 1) *What do you See here?* (apa yang kamu lihat di foto ini?), 2) *What is really Happening here?* (apa yang sebenarnya terjadi disini?), 3) *How does this relate to Our lives?* (bagaimana keterkaitan hal ini dengan kehidupan kita?), 4) *Why does this situation, concern or strength Exist?* (mengapa ada situasi, masalah, atau kekuatan ini?), 5) *What can we Do about this?* (apa yang dapat kita lakukan?). Pertanyaan tersebut dapat berkembang sesuai dengan topik dan alur cerita Teman Tuli. Namun pada tahap ini interaksi kelompok akan menjadi hal penting karena subjek dapat mengekspresikan pandangan, pemikiran dan gagasan terkait masalah dalam kelompok. Tahap ini melibatkan peserta untuk mendiskusikan gambar yang telah mereka hasilkan dan mereka akan dapat memberi makna dan menafsirkan gambar mereka. Selain itu, teman tuli juga diminta untuk merefleksikan foto yang telah mereka ambil. Berikut merupakan penjabaran hasil karya foto Teman Tuli:

a. GSAL

Dari 15 foto yang telah dikumpulkan, GSAL menceritakan mengenai 2 foto yang paling berkesan baginya. Pemilihan 2 foto tersebut dilakukan karena beberapa foto yang lain terlihat mirip. Foto pertama menampilkan GSAL dan teman-temannya saat menginap di salah satu rumah temannya. Sementara foto kedua menunjukkan momen ketika mereka sedang menunggu kereta di stasiun Kiara Condong. Bagi GSAL, menghabiskan waktu bersama teman-temannya merupakan hal yang membuatnya merasa nyaman. Komunikasi di antara mereka juga berjalan dengan baik, meskipun sebagian besar teman-temannya adalah Teman Dengar. Dengan bantuan salah satu teman yang mampu menggunakan bahasa isyarat, GSAL tetap bisa berinteraksi dengan teman-temannya yang lain. Teman-temannya juga sangat terbuka untuk belajar bahasa isyarat.



Gambar 3. Foto karya GSAL
Sumber: Dokumentasi pribadi

“Saya bareng sahabatku dengar UPI yang baik, saya punya 8 orang yang baik dan dengar tanpa tuli. Terharap saya baru sadar tapi berbeda aku dari SMK walaupun sebenarnya saya pengen punya sahabat yang baik buat aku untuk rencana masa depan kita bisa bertemu, bermain, jalan-jalan wisata, dst.. Ini bersama foto dengan semua sahabat aku dengar UPI, berarti kita bisa rencana untuk masa depan, sukses dan maju. Ini foto untuk kenangannya. Ini Stasiun Kiaracandong, saya dan 8 orang sahabat nunggu di Stasiun Kiaracandong sampai kereta api datang, kita naik kereta api sampai ke rumah Sahabatku untuk main aja dan nongkrong, kita ngenip 2 hari 1 malam.”

b. MP

Dari 10 foto yang telah dikumpulkan, Agung menceritakan mengenai 2 foto yang paling berkesan baginya. Kedua foto tersebut merupakan foto dirinya bersama keluarganya. Foto pertama merupakan foto bersama anaknya sedangkan foto kedua adalah foto bersama istrinya saat sedang berlibur. Agung dan keluarganya memiliki hubungan yang harmonis. Dia juga bercerita bahwa dia ingin berlibur keliling dunia bersama orang-orang tersayang.



Gambar 4. Foto karya GSAL
Sumber: Dokumentasi pribadi

“.. Saya punya ide lalu ajak anak kedua berfoto berdua sedang perang Kamehameha spt komik Dragon ball. Ternyata memang susah... karena hp autofocus kurang cepat dan bikin hasilnya blur. Malah saya sering loncat beberapa kali sampai capek dan kaki lemas. Anak pertama berhasil memfoto momen dengan timing tepat dan waktu cepat. Hasil fotonya Luar biasa.”

“.. Saya merasa takjub dan mata terbelalak... wah... laut sangat indah banget. Kok bisa laut ga ada ombak.. malah sangat tenang. Saya terheran-heran sambil kagum. Wah.. indah banget. Malah saya membayangkan seandainya saya punya rumah di depan pantai di Belanda di masa kakek nenek.”

c. AS

Dari 18 foto yang sudah dikumpulkan, AS bercerita mengenai 6 foto yang paling berkesan baginya. Semua foto yang dijelaskan terkait dengan keluarganya, yang merupakan dukungan terbesarnya. Meskipun banyak anggota keluarganya yang sudah tiada, AS selalu mengingat pesan-pesan yang sering disampaikan kepada dirinya. Meski memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi, AS tetap terbuka dengan keluarganya. Harapannya adalah suatu hari nanti mereka dapat berkumpul kembali dan berfoto bersama.



Gambar 5. Foto karya AS
Sumber: Dokumentasi pribadi

“Papa itu baik dan care sama aku, selalu di sayangi. Ternyata aku masih inget kematian Papa yang aku alami itu trauma gak bisa di hindari, selalu nangis, selalu ga bisa bicara. Papa itu pahlawan.”

“Emak dari Mama saya sering melalui vidcall an pakai Bahasa isyarat “Ngel udah makan belum? Aku bilang, belum, Engkong selalu memberi peringatan Bahasa isyarat “Ngel makan tuh”, “Ngel mandi bau”, “cepat makan jangan lama – lama”

d. AHQ

Dari 32 foto yang sudah dikumpulkan, AHQ bercerita mengenai 8 foto yang paling berkesan baginya. Foto yang dipilih AHQ merupakan foto yang memiliki kenangan paling berkesan. Menurut AHQ, semua kejadian dalam hidupnya berkesan, yakni tentang dirinya sendiri, keluarga, teman kerja, teman sesama tuli, bahkan alam di sekitarnya. Setiap foto punya makna dan kesan yang mendalam. AHQ juga memiliki pengalaman buruk saat berkomunikasi dengan keluarga maupun teman kerjanya, namun AHQ tetap mencoba untuk berkomunikasi sebisanya dengan keterbatasan tersebut.



Gambar 6. Foto karya AHQ
Sumber: Dokumentasi pribadi

“Suka Bersama keluarga pergi di manapun, nyaman berkomunikasi orang tua, kakak, adik dan ipar. Ada sering marah, berantam, senang, bercanda, bermain, saling membantu dan sering memaafkan. Saya suka mengobrol keluarga dan saudara dibidang cerewet berbeda di luar. Keluarga bisa Bahasa isyarat waktu dulu aku masih kecil punya fotocopy SIBI alphabet saja untuk mengajar keluarga biasa berkomunikasi sehari-hari seperti kebutuhan, atau ada apa-apa harus berkomunikasi bisa mendapat mengerti.”

“Saya baru pertama kali naik gunung tetapi tidak sampai puncak karena khawatir longsor dan gelap. Saya punya penyakit asma harus olahraga sebelum pendaki gunung. Sekarang sudah tidak naik pendaki gunung karena takut sakit lagi. “

“Merasa bersyukur mendapat rezeki bekerja sambil jualan, sering bolak-balik Jakarta-Bogor ada capek tapi seru. Sebelum berangkat merasa capek dan malas tapi tetap semangat pergi sampai di kantor jam pagi lagi istirahat duduk di depan jendela melihat pemandangan indah tenang berusaha bekerja.”

e. KMR

Dari 14 foto yang sudah dikumpulkan, KMR bercerita mengenai tiga foto yang paling berkesan baginya. Pemilihan foto tersebut dilakukan karena beberapa foto yang lain terlihat mirip. Foto tersebut merupakan foto KMR dan teman temannya yang ada di sekolah. Tidak hanya menceritakan teman temannya, KMR juga menceritakan lingkungan sekolahnya yang asri. Ia merasa senang karena langit di foto tersebut terlihat cerah dan memiliki awan yang bagus. Dibandingkan temannya yang lain, KMR paling dekat dengan temannya di SMA. Dengan latar belakang sesama tuli, Ica lebih nyaman berkomunikasi dengan temannya daripada dengan orang lain.

“Sebenarnya saya dulu tidak punya teman-teman dari sejak SD sampai Kelas 7 SMP karena sering dibully dan kadang-kadang saya main sama teman-teman walaupun saya sulit berkomunikasi.. saya merasa kesepian tidak ada nemenin siapapun karena saya takut berkomunikasi dengan orang lain pada umumnya karena saya orang pendiem, pemalu dan tidak berani kalo ada apa-apa yg kita lakukan dengan teman-teman dengar... Setelah berpindah ke sekolah baru namanya SLB Negeri Cicendo adalah sekolah khusus Tunarungu termasuk saya sebagai anak Tuli/Tunarungu juga. Saya merasa senang banget bisa bermain dengan teman-teman Tuli yang baru salam kenal dan saya senang mereka dengan main humor, bercanda, ceria, dll.”



Gambar 7. Foto karya KMR
Sumber: Dokumentasi pribadi

f. RNU

Dari lima foto yang sudah dikumpulkan, RNU bercerita mengenai semua fotonya. Menurutnya, semua foto tersebut berkesan karena hal tersebut merupakan momen yang penting, yakni tentang pernikahan. Foto yang diceritakan merupakan foto bersama suami, keluarga, dan Teman Tulinnya. Menurut RNU, pernikahan merupakan ibadah seumur hidup yang harus disyukuri. Keberadaan orang tua dan teman temannya juga menjadi salah satu bentuk dukungan.



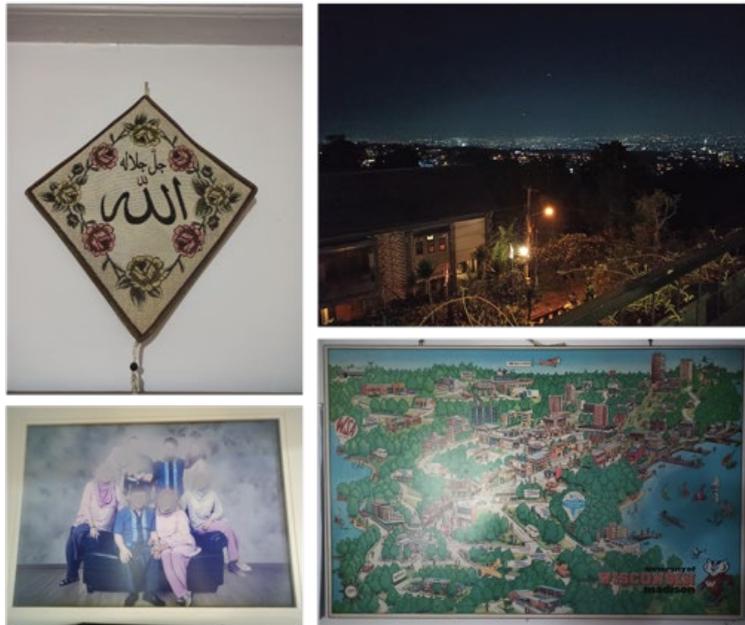
Gambar 8. Foto karya RNU
Sumber: Dokumentasi pribadi

“Sebab pernikahan adalah ibadah seumur hidup. Aku sempat sedih karena harus berpisah dengan orang tua, namun aku juga senang karena bisa hidup bersama suami dan anakku”

g. TM

Dari 8 foto yang sudah dikumpulkan, TM bercerita mengenai 4 foto yang paling berkesan baginya. Foto yang dipilih Tsani merupakan foto simbol Tuhan, Allah, keluarga, peta dan foto langit senja. Tsani bercerita mengenai hubungannya dengan keluarganya, ketika ia dibesarkan di Amerika. Ketika kembali ke Indonesia, Tsani merasa asing dengan lingkungannya namun juga senang karena bertemu keluarga besarnya yang lain.

“...Lahir dan lama hidup di kampung halaman merasakan masa kecil terasa biasa saja tapi tentu tetap ada rasa nostalgia ketika tumbuh dewasa bahkan menikah dan pindah jauh dari rumah kelahirannya. Foto senja merupakan waktu terbaik untuk mengevaluasi hidup kita hari ini dan merencanakan esok hari dengan harapan baru.”



Gambar 9. Foto karya TM
Sumber: Dokumentasi pribadi

Selama Teman Tuli menceritakan fotonya masing-masing, terjadi diskusi yang cukup intens. Peserta aktif saling bertukar pendapat, saling bertanya, memberikan dukungan, dan memberikan masukan dengan intensitas komunikasi yang tinggi. Terdapat nuansa keakraban di antara mereka, di mana beberapa peserta merasakan pengalaman serupa dan dengan tulus berbagi traumanya. Suasana tersebut menciptakan ruang yang hangat dan terbuka, memperkuat ikatan antar peserta dalam sebuah interaksi yang mendalam dan berarti.

Ideation

Tahap *ideation* merupakan tahap dimana Teman Tuli berdiskusi mengenai foto yang telah mereka ambil. Menurut Wang & Burris (1997), tahap ini dibagi menjadi 3 bagian yakni *selecting*, *contextualizing* dan *codifying*. Pada tahap *selecting*, Teman Tuli memilih foto-foto yang paling bermakna bagi mereka dan paling mencerminkan kisah yang ingin mereka sampaikan tentang komunikasi. Pemilihan ini bertujuan untuk memberikan peserta kebebasan dalam mengeksplorasi aspek-aspek komunikasi yang dianggap penting bagi mereka secara pribadi atau bagi komunitas. Tahap kedua adalah *contextualizing*, Teman Tuli memberi tag pada foto-foto yang lebih sesuai dengan pengelompokannya. Terdapat berbagai cara termasuk diskusi kelompok, menulis, bercerita dalam melakukan pengelompokan. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan pemahaman lebih dalam tentang makna foto-foto tersebut dan dapat membantu mengartikulasikan pesan yang ingin disampaikan oleh peserta melalui gambar-gambar yang mereka ambil. Tahap ketiga adalah *codifying*. Tahap ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengklasifikasikan foto. Klasifikasi tersebut dapat mengidentifikasi tiga jenis dimensi yang muncul dari proses dialog: isu, tema, teori. Tahapan ini bertujuan untuk memberikan struktur analitis terhadap materi visual yang dihasilkan oleh peserta. Ini membantu dalam merinci temuan utama yang muncul dari *photovoice* dan memberikan landasan untuk tindakan selanjutnya atau implementasi perubahan.

Presentation

Pada tahap ini, hasil dari kegiatan *photovoice* yang berupa foto akan di dokumentasikan dan juga dipublikasikan. Proses ini bertujuan sebagai bentuk apresiasi serta menjadi wadah komunikasi untuk mempublikasikan terkait problem ataupun tema yang diangkat pada kegiatan *photovoice*. Luaran dari tahap publikasi dapat berupa pameran, buku foto, maupun menggunakan medium komunikasi lain.

Pada langkah ini, foto-foto yang telah dijelaskan sebelumnya disusun secara kreatif menjadi sebuah kolase. Setiap Teman Tuli diberikan selembar kertas sebagai medium untuk mengekspresikan kreativitas mereka. Mereka dapat memotong, menempel, dan menghias foto-foto yang telah dicetak sesuai dengan imajinasi mereka. Proses ini tidak hanya melibatkan aspek visual, tetapi juga memberi ruang bagi ekspresi emosional dan personalisasi. Selain menyusun kolase, Teman Tuli juga menuliskan harapan atau pemikiran pribadi mereka terkait setiap foto. Dengan cara ini, kolase tidak hanya menjadi representasi visual dari cerita mereka, tetapi juga mengandung dimensi emosional yang mendalam.

Pada tahap ini, kolase foto yang dihasilkan diintegrasikan dan disusun menjadi sebuah karya *photo journaling*. Proses ini tidak hanya bertujuan untuk mengapresiasi hasil kreatifitas, tetapi juga sebagai medium komunikasi yang efektif untuk

mempublikasikan isu-isu atau tema yang ditemukan dalam kegiatan *photovoice*. Setelah selesai, teman Tuli dengan antusias menceritakan dengan rinci dan penuh detail mengenai hasil karyanya, membuka pintu kepada audiens untuk merasakan dan memahami pandangan serta pengalaman yang tertuang dalam setiap foto yang tergabung dalam *photo journaling* tersebut.

Confirmation

Pada tahap evaluasi ini, fokus utama adalah menilai sejauh mana fotografi dalam kegiatan *photovoice* berfungsi sebagai medium komunikasi visual di kalangan komunitas tunarungu. Setelah acara selesai, Teman Tuli secara aktif mengungkapkan perasaan mereka, memberikan komentar, saran, dan masukan yang bersifat reflektif terhadap pengalaman selama kegiatan berlangsung. Pendekatan ini memberikan wadah bagi setiap peserta untuk berbagi pengalaman dan pandangan pribadi mereka, yang dapat mencakup aspek teknis fotografi, pengalaman berpartisipasi, serta dampak secara emosional dan sosial.

Dalam suasana akhir acara, Teman Tuli secara kolektif memberikan gambaran mengenai perasaan mereka, menciptakan ruang untuk dialog terbuka dan pertukaran pandangan. Selain itu, mereka juga mengajukan pertanyaan untuk mengetahui perasaan kolektif dalam upaya mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang dampak kegiatan tersebut. Ini merupakan langkah penting dalam mengevaluasi efektivitas kegiatan *photovoice* sebagai alat komunikasi visual dalam konteks komunitas tunarungu, dengan tujuan memperoleh masukan yang berharga untuk perbaikan dan pengembangan kegiatan serupa di masa depan.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa pengimplementasian fotografi dalam kegiatan *photovoice* memberikan kontribusi positif sebagai medium komunikasi visual bagi komunitas tuli. Tahapan yang ada dapat diadaptasi dan disesuaikan dengan konteks dan kebutuhan peneliti selama proses pengambilan data. *Photovoice* dapat digunakan secara yang lebih luas, tidak hanya terbatas pada kelompok tertentu, dan menciptakan peluang partisipasi yang lebih inklusif, termasuk oleh tuli. Dengan memanfaatkan *photovoice*, komunitas tuli memiliki sarana yang efektif untuk menyampaikan pengalaman mereka melalui medium visual. Proses ini menciptakan ruang untuk ekspresi diri yang lebih bebas, memungkinkan dialog yang mendalam, dan merangsang perubahan sosial positif di dalam komunitas. Fotografi menjadi bahasa alternatif yang memungkinkan individu tuli untuk "berbicara" melalui gambar-gambar yang mereka hasilkan. Dengan menggunakan fotografi sebagai alat komunikasi, individu tuli dapat menciptakan narasi yang kuat, menggambarkan kehidupan sehari-hari mereka dengan cara yang mungkin sulit diungkapkan melalui kata-kata verbal. Foto-foto yang dihasilkan bukan hanya sekadar dokumentasi, tetapi merupakan narasi yang kuat yang mencerminkan keberagaman, keberanian, dan kehidupan sehari-hari komunitas tuli. Dengan menggunakan fotografi sebagai alat komunikasi, mereka dapat menceritakan cerita mereka sendiri, memperkuat suara mereka, dan memberikan wawasan yang lebih kaya tentang kehidupan mereka, yang mungkin sulit diungkapkan melalui kata-kata secara verbal.

Hasil penelitian ini menyarankan adanya analisa lebih mendalam mengenai hasil foto yang telah dihasilkan dalam kegiatan *photovoice*. Dalam konteks ini, analisis lebih lanjut dapat mencakup pengidentifikasian pola, tema, dan makna yang muncul dari kumpulan foto yang dikumpulkan. Analisis semacam itu akan memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang pengalaman dan persepsi anggota komunitas tuli yang terungkap melalui medium visual. Selain itu, hasil fotografi yang dihasilkan dari kegiatan *photovoice* juga diusulkan untuk dipublikasikan secara luas. Publikasi hasil tersebut dapat memberikan dampak positif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang realitas dan tantangan yang dihadapi oleh komunitas tuli. Menyebarakan foto-foto dan temuan penelitian ke berbagai platform, seperti medium sosial, pameran fotografi, atau publikasi masyarakat, dapat menjadi alat untuk merangsang dialog, menciptakan empati, dan mendukung advokasi untuk perubahan positif. Diharapkan kegiatan *photovoice* dalam komunitas tuli tidak hanya memberikan pemahaman yang lebih dalam dan merangsang perubahan sosial, tetapi juga berlangsung secara berkelanjutan untuk memberdayakan komunitas dalam jangka panjang.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada pihak-pihak yang menunjang terlaksananya penelitian ini. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh partisipan sudah berpartisipasi dan terlibat pada penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Adler, P. A., and Adler, P. (1987). *Membership roles in field research*, Sage Publication, Newbury Park, CA.
- Alias, A., Azahari, M. H., Kamaruddin, N., Zahari, F., and Razak, F. A. (2019). Images as an indicator for deaf students' teaching and learning: An exploratory study, 47–53 in *Proceedings of the Regional Conference on Science, Technology and Social Sciences (RCSTSS 2016)*, Springer Singapore. https://doi.org/10.1007/978-981-13-0203-9_5

- Dayakisni, T. (2003). *Psikologi sosial*, UMM Press, Malang.
- Hasanah, H. (2016). *Teknik-teknik observasi (sebuah alternatif metode pengumpulan data kualitatif ilmu-ilmu sosial)*.
- Ismail, A. I., Isa, K., and Azahari Mustaffa Halabi (2010). An interpretation of photography as an art and communication, *International Conference on Science and Social Research*.
- Latz, A. O., and Mulvihill, T. M. (2017). *Photovoice research in education and beyond: A practical guide from theory to exhibition*, New York.
- Mardalis (1999). *Metode penelitian suatu pendekatan proposal*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Rapisa, D. R. (2020). *Menemukanali anak dengan hambatan pendengaran*, Dee Publish, Yogyakarta.
- Somantri, S. (2006). *Psikologi anak luar biasa*, PT. Refika Aditama, Bandung.
- Sugiyono (2012). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, Alfabeta, Bandung.
- Wang, C., and Burris, M. A. (1997a). Photovoice: Concept, methodology, and use for participatory needs assessment, *Health Education and Behavior*, 24(3), 369–387. <https://doi.org/10.1177/109019819702400309>
- Wang, C., and Burris, M. A. (1997b): Photovoice: Concept, methodology, and use for participatory needs assessment, *Health Education and Behavior*, 24(3), 369–387. <https://doi.org/10.1177/109019819702400309>